

## **Implementasi Metode Talaqqi dan Metode Bin-Nadhar dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz**

**Muhammad Almi Hidayat**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Takengon, Aceh, Indonesia  
Email: [malmihidayat@gmail.com](mailto:malmihidayat@gmail.com)

---

Submit : **22/10/2021** | Review : **25/10/2021** s.d **11/11/2021** | Publish : **09/12/2021**

---

### **Abstract**

MTs Swasta Madani is one of the formal educational institutions that has a tahfidz Quran extracurricular program. Tahfidz teachers implement the *talaqqi* method and *bin-nadhar* method in tahfidz extracurricular learning. *Talaqqi* method and *bin-nadhar* method are considered easy to apply for private MTs students. The purpose of this study is explaining the application of *talaqqi* method and *bin-nadhar* method in tahfidz extracurricular activities ,explaining the obstacles faced and solution. The results of this study: The steps for applying the *talaqqi* method where the teacher reads the Quranic verses that will be memorized by students with the correct recitation of the rhythm of Imam Thoha Al-Junayd then followed by the students. Then it is continued by using the *bin nadhar* method which invites students to read verse by verse which will be memorized repeatedly until they are memorized, after that it gives time for students to memorize themselves and deposit the memorization to the teacher if they have really memorized it. Constraints: the ability of each student is different so the target of memorization is not achieved evenly, lack of support from parents who do not help their children repeat memorization at home and narrow classrooms and different types of Quran manuscripts. Solution: the teacher groups students who are not fluent in reading the Quran to take tahsin classes, invites parents to control children learning the Quran and repeat memorization at home and instruct students to use a similar Quran.

**Keywords:** *Talaqqi Method, bin-Nadhar Method, Tahfidz Extracurricular.*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, pedoman bagi kita yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, semua petunjuk tertulis di dalamnya. Jika kita ingin hidup bahagia hendaklah kita selalu dekat dengan Al-Qur'an karena tidak ada kebatilan di dalamnya.

Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: Qora'a, Yaqri'u, Al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan bentuk masdar dari Qur'an yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam (Anshori, 2013).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an semata-mata bukan hanya untuk disimpan saja akan tetapi wajib dipelajari, membaca, memahami makna sampai menghafalnya. Dalam pandangan penulis membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang amat penting dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, karena pada saat ini banyak sekali manfaat yang ditawarkan bagi penghafal Al-Qur'an dan manfaat tersebut dapat berguna didunia maupun diakhirat kelak.

Kemuliaan seorang muslim itu apabila mengamalkan apa yang telah dihafalnya, serta berdakwah ke jalan Allah dengan kitab yang mulia ini. Seseorang yang ingin memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an maka ia akan merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Kita telah mengetahui besarnya pahala bagi pembaca Al-Qur'an dan besarnya pahala bagi orang yang menghafalnya. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Ra'uf, 1999).

Orang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan lebih banyak membacanya. Ia akan terus-menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu muraja'ah (mengulang-ulang kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang agar bacaannya melekat dalam ingatan setiap muslimin yang hendak menghafalnya. Seseorang tidak akan dapat menghafal Al-Qur'an jika tidak mau mengulang-ulang kembali bacaannya.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (hafiz/hafidzah) tentu tidak mudah. Karena banyaknya yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada muslimin yang berhasil menghafal Al-Qur'an. Banyak dalil yang menyebutkan keutamaan para hafiz. Di antaranya, hadits Rasulullah dari Usman bin Affan. Beliau pernah bersabda, "Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Alquran (kepada orang lain)," Hadits Riwayat Imam Bukhari (Az-Zamawi, 2010).

Orang yang berperan penting dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah orang tua. Orang tua harus memberikan pembinaan agama seperti membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Belajar menghafal Al-Qur'an harus dimulai sejak dini karena seorang anak yang mulai mempelajari Al-Qur'an sejak dini kelak akan benar-benar mengingatnya sampai ia dewasa nanti apalagi menghafalnya akan membantu meningkatkan intelegensi seorang anak karena sang anak telah mengasah otaknya semenjak kecil.

Karena kurangnya waktu orang tua untuk mengajari Al-Qur'an pada anak maka orang tua harus mencari alternatif lain yaitu dengan memilih sekolah yang tepat untuk anak. Sebagaimana diketahui bahwa waktu belajar anak tingkat Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Agama hanya berkisar 2-3 jam pelajaran per minggu. Sedangkan materinya mencakup Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dileburkan menjadi satu mata pelajaran yakni Agama Islam. Termasuk materi Al-Qur'an yang bermuatan materi membaca Al-Qur'an, mulai dari belajar menulis huruf Hijaiyah hingga menghafal beberapa ayat Al-Qur'an. Dengan waktu yang sangat terbatas tidak mungkin para siswa menguasai secara mendalam pelajaran agama islam, terutama materi Al-Qur'an.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di daerah Perdagangan II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah swasta yang mengedepankan penguasaan ilmu Al-

Quran dan pengamalannya dalam pribadi pendidik serta peserta didiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam mengajarkan hafalan Qur'an untuk siswa di MTs Swasta Madani.

Metode adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Secara umum metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah yang tetap teratur (Maesaroh, 2013).

Senada dengan penjelasan di atas metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Ariep, Hidayat, Maemunah Sa'diyah, 2020). Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai perencanaan awal.

Dalam dunia pendidikan tentu saja penerapan metode sangatlah penting untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, salah satunya adalah pembelajaran tahfidz.

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab Hafidza-yahfadzu-hifdzan yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat (Yunus, 1990). Tahfidzul Al-Qur'an mengandung unsur dua kata, yaitu "tahfidz" yang berasal dari kata "hafadza" artinya (menghafal/menjaga). Sedangkan Al-Qur'an berawal dari kata isim masdar "Qara'a" yang artinya membaca. Tahfidzul Qur'an ialah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur'an yang bisa dimulai menghafal dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan maksud

untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW (Suratman Pambudi, 2020).

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari bentuk amal ibadah untuk menjaga sepenuh jiwa dan raga dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik ketika dalam sholat maupun di luar sholat. Menghafal Al-Quran juga merupakan salah satu upaya kita untuk bisa mendekati diri kepada Allah dengan memahami isi Al-Quran dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan.

Syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mampu membersihkan hatinya, harus membetulkan dan membenahi niat yakni harus ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, serta istiqamah, menjauhkan diri dari segala yang tercela, serta selalu taat pada Allah dimanapun berada. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an haruslah memiliki hati yang bersih dan terlebih dahulu harus meluruskan hati agar niat menghafal hanya semata-mata untuk menunjukkan bakti dan ibadah kita kepada Allah SWT dan sebagai bentuk komitmen untuk melestarikan Al-Qur'an (Wahid, 2014).

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an ke dalam pikiran dengan tujuan untuk selalu mengingat dan mengamalkan isinya (Maria, 2020).

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang memerlukan panduan dari seorang guru atau pembimbing yang mengajarkan bagaimana melafadzkan ayat demi ayat dengan fasih dan sesuai kaidah tajwid, membimbing hafalan dan juga memotivasi untuk selalu semangat dalam berjuang menjaga kalam Allah. Bimbingan yang dilakukan ini diharapkan dapat mencapai tujuan seseorang untuk mencapai hasil yang baik sesuai dengan harapan, yakni hafal sebagian atau keseluruhan ayat Qur'an dan tidak mudah lupa ayat-ayat yang telah dihafal.

Bimbingan menghafal Qur'an dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu upaya pendidik dalam menanamkan nilai Al-Qur'an

dan mengajarkan bagaimana cara menghafal Qur'an kepada para generasi muslim di daerah Perdagangan II, Kecamatan Bandar ini adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz untuk seluruh siswa MTs mulai dari kelas VII, VIII dan IX.

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz ini diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta para siswa untuk semangat belajar membaca dan menghafal Qur'an sehingga lahir generasi islam yang paham Al-Qur'an dan mampu mengamalkan wahyu Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan hafalan Qur'an tidaklah mudah, sehingga guru harus memiliki metode yang tepat sehingga ayat-ayat Qur'an mudah dihafal. Diantara metode menghafal Qur'an yang digunakan oleh guru MTs Swasta Madani dalam kegiatan pembelajaran tahfidz adalah dengan menggunakan metode *Talaqqi* dan metode *Bin-Nadhar*.

Metode *Talaqqi* adalah metode menghafal Qur'an yang diawali oleh guru membaca ayat yang akan dihafal dengan makharijul huruf dan tajwid yang benar kemudian diikuti oleh seluruh siswa, sehingga siswa dapat membaca dan menghafal sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh guru.

Selain metode *talaqqi*, guru MTs Swasta Madani juga menggunakan metode *bin-nadhar* yaitu dengan menginstruksikan siswa untuk membaca ayat yang akan dihafal berulang-ulang dengan melihat mushaf Al-Qur'an hingga sampai benar-benar hafal, kemudian menyetorkan hafalan yang sudah dihafal kepada guru.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi metode *talaqqi* dan metode *bin-nadhar* dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MTs Swasta Madani beserta dengan kendala yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam menerapkan metode ini sehingga para siswa dapat menghafal dengan mudah dan mencapai target yang diharapkan.

## Metode

Penelitian dengan jenis kualitatif ini akan menggali secara mendalam tentang objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan memberi gambaran secara rinci yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung, mulai dari kejadian alamiah juga kejadian hasil rekayasa manusia (Sukmadinata, 2012).

Adapun lokasi penelitian adalah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani Perdagangan II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran tahfidz pada kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa kelas VII, VIII dan kelas IX.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti memberikan gambaran yang terstruktur sekaligus nyata serta akurat tentang metode menghafal Qur'an untuk siswa MTs Swasta Madani Perdagangan II yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan kepada guru tahfidz ekstrakurikuler MTs Swasta Madani Perdagangan II. Sedangkan waktu penelitian yang telah dilakukan selama satu bulan.

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data (Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, 2014). Dimana pada tahap reduksi data peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting, berfokus pada satu tema. Selebihnya data yang tidak penting dibuang sehingga yang tersisa akan memberikan gambaran yang jelas, dan peneliti lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya data yang telah direduksi langsung disajikan secara jelas agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Kemudian pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan, dimana cek silang antara data temuan di lapangan dengan teori yang mendukung.

## Hasil

Proses kegiatan ekstrakurikuler tahfidz yang diterapkan di MTs Swasta Madani Perdagangan II telah berlangsung sejak tahun 2016. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz ini berawal dari niat kepala madrasah untuk dapat menanamkan ayat-ayat Qur'an dalam diri siswa, sehingga mereka dapat membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an serta dapat menjadi ulama di masa depan.

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dilakukan setelah jam belajar pendidikan formal selesai, yaitu setelah shalat dzuhur dan makan siang. Adapun pelaksanaannya yaitu dua kali dalam seminggu untuk setiap kelas. Kelas VII dilaksanakan hari senin dan selasa, kelas VIII dilaksanakan hari rabu dan kamis dan kelas IX dilaksanakan hari jumat dan sabtu.

Dalam program pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz ini diharapkan seluruh siswa dapat menguasai hafalan Qur'an juz 30. Adapun target hafalannya untuk kelas VII adalah dari surat Ad-Dhuha hingga An-Nas, target hafalan kelas VIII adalah dari surat Al-Insyiqoq hingga Al-Lail, dan kelas IX dari surat An-Naba sampai Al-Muthoffin.

Adapun metode pembelajaran tahfidz yang digunakan oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz adalah menggunakan metode *talaqqi* dan metode *bin-nadhar*.

### **Metode *Talaqqi***

Guru ekstrakurikuler tahfidz MTs Swasta Madani memilih metode *talaqqi* sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Penerapan metode *talaqqi* ini mewajibkan seluruh siswa yang sudah menghafal beberapa ayat Al-Qur'an untuk menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru tahfidz MTs Swasta Madani bahwa: "Sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa, kami menggunakan metode *talaqqi*, alasannya adalah karena tersebut dapat meminimalisir kesalahan pengucapan makhrajul huruf sehingga hafalan Qur'annya tidak salah dari awal".

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru tahfidz MTs Swasta Madani menggunakan metode *talaqqi* untuk seluruh siswa dari kelas VII, VIII dan kelas IX siswa MTs Swasta Madani. Hal ini karena mereka masih memerlukan bimbingan dalam melafadzkan ayat-ayat Qur'an secara fasih, sehingga metode *talaqqi* ini perlu digunakan dalam pembelajaran tahfidz, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memfokuskan pada kualitas bacaan Qur'an siswa agar fasih bacaan Qur'annya disamping mencapai target-target hafalan yang diprogramkan. Adapun langkah-langkah penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz di MTs Madani Perdagangan II adalah sebagai berikut:

1. Guru membacakan beberapa ayat Qur'an yang akan dihafal dan semua siswa mengikuti bacaan guru.

Pada setiap pertemuan guru membacakan ayat demi ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan menekankan pada lafadz tajwid dan makhorijul huruf yang benar. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti bacaan yang benar dan menghafal ayat demi ayat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga tidak salah yang mengakibatkan kesalahan arti. Selain itu, penggunaan irama yang senada untuk seluruh siswa juga diajarkan dalam penerapan metode ini, yaitu irama imam Muhammad Thoha Al Junayd.

2. Siswa mengikuti bacaan ayat yang diajarkan guru.

Seluruh siswa mengikuti cara membaca ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara bersama-sama. Seluruh siswa secara bersama mengulang-ulang ayat Al-Qur'an sesuai bacaan guru. Pengulangan setiap ayat dilakukan setelah guru mengulang bacaan yang diikuti oleh seluruh siswa. Setelah seluruh siswa dianggap telah benar bacaannya, maka guru melanjutkan ayat selanjutnya dan siswa mengikutinya lagi sampai tiga hingga lima kali pengulangan.

3. Seluruh siswa dibagi beberapa kelompok lalu guru membaca ayat yang akan dihafal dan diikuti oleh setiap kelompok secara bergantian.

Guru mengulang lagi bacaan ayat yang akan dihafal lalu setiap kelompok mengikuti dan mengulang bacaan ayat yang diajarkan oleh guru. Setelah kelompok satu selesai, guru membaca lagi diikuti kelompok dua dan seterusnya hingga seluruh kelompok selesai mengikuti bacaan guru.

4. Guru menginstruksi setiap siswa untuk mengulangi bacaan ayat telah diajarkan

Setelah setiap kelompok dianggap mampu mengikuti bacaan ayat Quran yang akan dihafal, guru menunjuk setiap siswa secara bergantian untuk membaca ayat dengan benar sesuai dengan tajwid dan irama yang telah diajarkan oleh guru. Ketika ada siswa yang belum tepat cara membacanya, guru langsung memperbaiki dan siswa lainnya mendengarkan dan mengamati siswa lain yang mendapat giliran.

Setelah para siswa dianggap mampu untuk mengikuti bacaan ayat Qur'an sesuai dengan tajwid dan irama yang diajarkan guru, maka selanjutnya guru menginstruksi siswa untuk menghafal Qur'an dengan menggunakan metode *bin-nadhar* untuk memperkuat hafalan siswa sebelum menyetorkan hafalan Quran mereka kepada guru.

#### **Metode *Bin-Nadhar***

Selain metode *talaqqi* sebagai metode pokok pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz, guru juga menerapkan beberapa metode pendukung dalam proses pembelajaran, yaitu metode *bin-nadhar*. Metode *bin-nadhar* merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebuah fase sebelum santri menghafal Al-Qur'an, biasanya dalam metode ini santri akan dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan bacaannya masing-masing. serta mereka diwajibkan untuk

menyetor bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf setiap harinya kepada ustad / ustadzahnya (Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, 2015).

Metode *bin-nadhar* ini digunakan agar siswa mampu untuk merekam tulisan ayat yang terdapat dalam mushaf, yaitu dengan cara membaca ayat demi ayat berulang kali sampai mereka benar-benar hafal bahkan ingat tulisan ayat Qur'an tersebut. Metode *bin-nadhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya. seperti yang dikemukakan oleh guru tahfidz MTs Swasta Madani yang menyatakan bahwa: "Selain metode *talaqqi*, maka kami juga menggunakan metode *bin-nadhar* yaitu siswa membaca dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, sebanyak sepuluh kali atau lebih, kemudian setelah ingat barulah disetorkan kepada kami. Penggunaan metode *bin-nadhar* yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat tulisan ayat yang terdapat dalam mushaf sampai mereka benar-benar telah menghafalnya".

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, penerapan metode *bin-nadhar* merupakan salah satu cara yang harus dilakukan siswa MTs Swasta Madani untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Jadi peserta didik dibiarkan menghafal secara mandiri tanpa harus mengulang bacaan dari guru tahfidznya, caranya guru melatih peserta didik untuk melihat atau membaca mushaf secara berulang-ulang sampai sekiranya peserta didik mampu mengingat tulisan ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *bin-nadhar* dalam menghafal Qur'an yang dilakukan guru dalam membimbing para siswa MTs Swasta Madani adalah sebagai berikut:

1. Guru menginstruksikan siswa untuk membaca bersama ayat-ayat yang akan dihafal sebanyak lima kali atau lebih.

Semua siswa secara serentak membaca ayat demi ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Siswa diminta untuk benar-benar mengamati tulisan ayat huruf demi huruf, hingga harakat dan letak nomor ayat. Hal ini berguna untuk menguatkan ingatan siswa akan

tulisan ayat dan mengingatnya ketika menghafal tanpa melihat Qur'an.

2. Setelah membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara bersama-sama, guru menginstruksi para siswa untuk menghafal sendiri.

Adapun tujuan dari menghafal secara mandiri dengan melihat mushaf secara langsung adalah agar masing-masing siswa benar-benar mengingat dan menghafal sesuai dengan kemampuan mereka. Ada siswa yang lima kali pengulangan dalam membaca ayat demi ayat lalu ia telah hafal dan ada juga yang bahkan sampai sepuluh kali ulang. Hal ini karena setiap siswa berbeda-beda dalam menerima hafalan baru.

3. Setelah siswa hafal, guru menginstruksi setiap siswa yang telah hafal untuk menyetor hafalannya kepada guru

Guru memberikan waktu sekitar dua puluh menit untuk setiap siswa mempersiapkan hafalannya, guru kemudian menginstruksi siswa untuk menyetor hafalan kepada guru secara bergantian. Mereka menyetor dengan tetap membawa mushaf Al-Qur'an masing-masing. Jika ada kesalahan dalam membaca ayat baik tajwid, makhraj ataupun urutan ayat. Siswa diminta untuk melihat mushaf kembali dan membacanya, setelah itu mengulang kembali tanpa melihat mushaf.

Jika peserta didik belum terlalu hafal atau terbata-bata, mereka tetap wajib menyetor hafalan kepada guru dan guru membimbing bacaan siswa dengan melihat mushaf karena pada dasarnya metode *bin-nadhar* ini adalah menyetorkan ayat dengan membaca mushaf. Setelah bacaan benar, barulah siswa diminta untuk menyetor hafalan tanpa melihat mushaf.

Setelah seluruh siswa menyetorkan hafalannya, guru memberikan motivasi untuk semua siswa agar selalu mengulang-ulang hafalannya di setiap waktu. Mengingatkan mereka untuk selalu menjaga wudhu dan selalu berakhlakul karimah, meminta pertolongan Allah agar mampu menjaga hafalan hingga akhir hayat.

Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk mencatat ayat yang dihafal di buku catatan mereka. Hal ini bertujuan untuk menguatkan daya ingat tulisan ayat sehingga menambah kualitas hafalan untuk bisa menjadi lebih kokoh. Selain itu, ada juga buku *mutaba'ah* yang dibagikan untuk setiap siswa, dengan buku ini guru mencatat hafalan tambahan siswa dan memparafnya setelah mereka menyetor hafalan dan tugas untuk mengulang hafalan lama juga harus dicatat oleh siswa setelah mereka melaksanakan *muroja'ah* (mengulang hafalan sendiri) di rumah.

Dalam setiap program yang dilaksanakan dalam suatu lembaga, pasti ada kendala yang dihadapi, begitupun dalam penerapan metode *talaqqi* dan metode *bin-nadhar* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz di MTs Swasta Madani memiliki beberapa kendala yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menghafal Quran yang tidak sama

Dari seluruh jumlah siswa, ada beberapa siswa yang belum sempurna dalam menghafal menggunakan tajwid dan irama sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka belum tuntas belajar tajwid dan tidak rajin belajar mengaji (belajar tajwid) dengan guru ngaji (ustadz/ustadzah) di daerah masing-masing. Hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk dapat melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tajwid dan lebih lambat dalam menghafal. Hal ini berdampak pada target hafalan oleh beberapa siswa tidak tercapai maksimal.

Adapun solusi yang diterapkan selama ini oleh guru tahfidz untuk siswa yang belum pandai mengaji adalah dengan mengelompokkan siswa yang sama-sama belum paham tajwid untuk belajar bersama di kelas tahsin yang dilaksanakan setiap hari jumat. Selain itu guru berusaha untuk mengkomunikasikan dengan orangtua siswa agar dapat mengajari anaknya belajar mengaji dan membantu mereka menghafal Qur'an di rumah.

Selain itu solusi yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan beberapa game menarik seperti tes hafalan sambung

ayat, guru membaca sepotong ayat lalu siswa secara acak dipanggil untuk melanjutkan ayat yang dihafal guru. Selain itu guru juga sering mengajak mereka mengulang hafalan bersama-sama sambil berdiri bagi kelompok yang membaca ayat, dan kelompok lain diinstruksi secara acak untuk melanjutkan ayat lalu berdiri secara serentak. Dengan cara ini diharapkan pembelajaran tidak jenuh dan tidak membosankan serta yang belum lancar hafalannya termotivasi untuk melancarkan karena selalu diberikan game sambung hafalan. Selain itu, guru juga sering menceritakan kisah-kisah para pejuang dalam mengafal Qur'an di sela-sela jam pelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

## 2. Kurangnya bimbingan dari orangtua

Bimbingan orangtua sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal Qur'an. Namun sayang disayangkan, sebagian dari orangtua siswa tidak memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya dalam menghafal. Oleh karena itu, hal ini menjadi masalah yang sangat berat dihadapi oleh guru. Perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya membuat siswa malas belajar, hafalan lama tidak diulang bahkan hingga lupa. Sebagaimana penjelasan dari guru tahfidz yang menyatakan bahwa: "Bimbingan orang tua yang kurang menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai target hafalannya karena ada juga orang tua yang hanya mengandalkan program tahfidz di sekolah, dan tidak mendapat bimbingan atau *support* dari kedua orang tua mereka, dimana program kita ini dapat berjalan dengan maksimal adanya jika pembinaan guru di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah".

Adapun solusi yang diberikan guru tahfidz MTs Swasta Madani adalah mengkomunikasikan kepada orangtua agar membimbing anak-anak mengulang hafalan di rumah dan mengajarkan ngaji setiap malam dengan guru privat atau ustadz di masjid. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kurangnya

bimbingan dari orang tua juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik. Pembelajaran tahfidz ini dapat berjalan secara efektif dan efisien tentu saja dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik. Membuat kesepakatan dengan orang tua peserta didik merupakan solusi yang tepat agar anak mendapat bimbingan di rumah dari orang tua mereka.

### 3. Fasilitas yang kurang mendukung

Minimnya fasilitas yang tersedia di MTs Swasta Madani mempengaruhi keberhasilan hafalan siswa, diantaranya adalah ruang kelas yang masih menggunakan ruangan kelas biasa yang ukurannya tidak terlalu lebar. Ruangan kelas yang kurang besar membuat siswa sulit konsentrasi dalam menerapkan metode *bin-nadhar* karena terganggu dengan suara siswa lainnya. Selain itu, ketika membuat kelompok hafalan, jarak antara kelompok satu dengan lainnya sangat berdekatan sehingga terasa sempit dan tidak terlalu jelas pemisahan kelompok hafalan siswa. Adapun solusinya adalah dengan mengajak seluruh kelompok belajar di halaman sekolah, lalu kelompok yang sedang menghafal berdiri bersama-sama dan kelompok siswa lainnya menyimak hafalan kelompok yang sedang menghafal.

Selain itu, Al-Quran yang tersedia di MTs Swasta Madani belum sejenis. Sehingga para siswa akan kesulitan jika mushaf Qur'an yang biasa digunakan diganti dengan mushaf Qur'an lain, terlebih lagi jumlah baris dalam masing-masing mushaf Qur'an berbeda (ada yang menggunakan 15 baris dalam 1 halaman dan ada yang menggunakan 18 baris dalam 1 halaman). Hal tersebut mempengaruhi kualitas hafalan karena ketika menggunakan metode *bin-nadhar*, maka mereka akan kesulitan mengingat letak posisi ayat dan urutan ayat dalam setiap surat. Adapun solusinya adalah guru menginstruksi siswa untuk menggunakan Qur'an pojok yang terdiri

dari 15 baris dalam 1 halaman. Jika di rumah tidak ada, maka boleh menggunakan Qur'an sekolah yang jenisnya Qur'an pojok, agar daya ingat siswa dalam menghafal tulisan dan urutan ayat lebih kuat.

## **Pembahasan**

Guru merupakan bagian penting dalam keberhasilan belajar membaca dan menghafal Qur'an siswa. Dalam membimbing siswa menghafal, guru juga harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Wina Sanjaya dalam jurnalnya, bahwa keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung kepada kepiawaian guru dalam menggunakan teknik, metode, taktik, dan media pembelajaran (Wina Sanjaya, 2012).

Adapun metode hafalan guru tahfidz dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an siswa MTs Swasta Madani Perdagangan II adalah metode *talaqqi* dan metode *bin-nadhar*. Metode *talaqqi* adalah metode umum yang digunakan guru untuk mencapai target hafalan Al-Quran peserta didik. Sedangkan metode *talaqqi* sebagaimana yang disampaikan Wiwi Alawiyah Wahid adalah berguru kepada ahlinya atau menyetorkan hafalan kepada gurunya, bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan dan dengan disetorkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Begitu juga yang dipaparkan oleh Yahya Abdul Fatah, bahwa metode *talaqqi* adalah presentasi hafalan Qur'an peserta didik kepada gurunya dengan cara, guru membacakan ayat Al-Quran yang sudah dihafalnya di depan guru dengan baik dan benar kemudian guru mendengarkan dan menyimak bacaan murid dengan baik (Yahya Abdul Fatah, 2010).

Penerapan metode *talaqqi* telah dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat

tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi (Noer Muhammad ichwan, 2001).

Bimbingan dari guru dalam menghafal Quran dengan metode *talaqqi* ini juga membantu siswa yang belum pandai mengaji dapat menghafal dengan mendengar lantunan ayat yang berulang kali dari gurunya. Sebagaimana Rasulullah juga menghafal dari malaikat Jibril, dimana Rasulullah adalah adalah penghafal Al-Qur'an pertama yang merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab secara kodrati bangsa Arab memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka (Khallil Manna Al-Qattan, 2012).

Pentingnya menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan guru adalah agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam menghafal Qur'an. Siswa diajarkan secara bersama-sama bagaimana cara melafadzkan ayat demi ayat sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid yang benar. Hal ini karena jika dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an salah sejak awal, maka akan terbawa sampai mereka dewasa.

Implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz ini juga disandingkan dengan metode *bin-nadhar*. Metode *bin-nadhar* merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebuah fase sebelum santri menghafal Al-Qur'an, biasanya dalam metode ini santri akan dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan bacaannya masing-masing. Serta mereka diwajibkan untuk menyeter bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf setiap harinya kepada ustadz/ustadzahnya (Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, 2015).

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru tahfidz selama menerapkan metode ini dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz adalah kemampuan siswa yang bervariasi, kurangnya dukungan dari orang tua dan

fasilitas sekolah yang kurang mendukung. Kemampuan peserta didik juga menjadi kendala bagi guru dalam mencapai target hafalan siswa, ada siswa yang cepat hafal, ada juga yang lambat dalam menghafal, bagi peserta didik yang memiliki daya ingat rendah pasti akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini senada dengan penjelasan Wiwi Alawiyah Wahid, bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani (Wahid, 2014).

Sebagaimana pula pendapat Trianto bahwa guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman (Trianto, 2009).

Untuk mengatasi masalah ini guru tahfidz memberi bimbingan kepada siswa, memberi sugesti yang bersifat membangun, memotivasi siswa agar semangat dan giat dalam menghafal Al-Qur'an. Mengelompokkan beberapa siswa yang belum fasih dalam mengaji untuk belajar tahsin yang dilaksanakan setiap hari jumat.

Selain itu bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an, kurangnya bimbingan dari orang tua peserta didik juga menjadi kendala bagi guru dalam mencapai target hafalan. Keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh bimbingan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu pihak sekolah selalu berkonsultasi dengan orang tua peserta didik dan meminta kepada orang tua peserta didik untuk membimbing anaknya dirumah. Sebagaimana dipaparkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid, menjelaskan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua

orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri (Wahid, 2014).

Untuk mengatasi kendala kurangnya bimbingan dari orang tua perlu adanya musyawarah antara pendidik dengan orang tua, dalam hal ini guru memberi pemahaman kepada orang tua peserta didik, dan meminta orang tua untuk mendampingi anak menghafal di rumah. Memberikan pengertian bahwa pembelajaran tahfidz ini akan sukses jika adanya kerjasama antara guru di sekolah dengan bimbingan orang tua di rumah.

Fasilitas yang kurang memadai juga menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan metode *talaqqi* dan *bin-nadhar* di MTs Swasta Madani Perdagangan II. Fasilitas merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, salah satunya adalah ruangan yang kondusif sangat diperlukan untuk mencapai target hafalan siswa. Ruangan yang dimiliki MTs Swasta Madani Perdagangan II masih menggunakan ruang kelas yang tidak terlalu lebar, sehingga untuk membagi siswa dalam beberapa kelompok belum efektif karena jarak kelompok satu dengan lainnya terlalu dekat. Selain itu, ketika menghafal dengan metode *bin-nadhar* suara siswa satu dengan yang lainnya beradu yang mengakibatkan kurang dapat memberikan tingkat fokus atau konsentrasi yang tinggi dalam diri setiap siswa. Oleh karena itu, guru berharap agar ada ruangan kelas yang lebih besar dan lebih khusus untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz di MTs Swasta Madani agar keberhasilan menghafal siswa dapat mencapai hasil optimal.

Selain fasilitas ruangan, penggunaan mushaf Al-Qur'an yang tidak sama juga mempengaruhi keberhasilan menghafal siswa. Ada siswa yang menggunakan Qur'an pojok (lima belas baris per halaman), ada yang menggunakan juz Amma, ada yang menggunakan mushaf dengan jumlah delapan belas baris per halaman. Hal ini karena sekolah belum

memfasilitasi Quran yang sama, agar terdapat keseragaman dan tidak berganti-ganti mushaf dalam menghafal. Penggunaan mushaf yang sejenis juga mempengaruhi kualitas hafalan siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam tesis Jamilatul Husnah bahwa ada beberapa kendala yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah, tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an, kurangnya kenyamanan dalam ruangan, dan berganti-ganti Mushaf Al-Qur'an (Wahid, 2014).

### **Kesimpulan**

Dalam melaksanakan program ekstrakurikuler tahfidz, MTs Swasta Madani Perdagangan II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun menggunakan metode *talaqqi* dan metode *bin-nadhar*. Metode *talaqqi* digunakan guru untuk mengajarkan cara membaca ayat demi ayat Al-Qur'an yang akan dihafal menggunakan makhorijul huruf dan ilmu tajwid yang benar, kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Setelah seluruh siswa telah menguasai cara menghafal ayat dengan fasih, maka guru menggunakan metode *bin-nadhar* untuk membimbing peserta didik menghafal Quran. Penggunaan metode *bin-nadhar* adalah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk menghafal sendiri ayat demi ayat dengan membaca ayat dengan melihat mushaf berulang kali sampai siswa benar-benar hafal. Setelah siswa hafal ayat-ayat yang dihafal, maka guru *mentasmi'* hafalan siswa satu persatu di ruang kelas.

Adapun kendala yang dihadapi guru tahfidz dalam menerapkan metode *talaqqi* dan *bin-nadhar* ini adalah kemampuan siswa yang tidak sama sehingga hafalan tidak semua siswa mencapai target yang diharapkan, dukungan orang tua yang kurang sehingga sebagian siswa yang tidak lancar hafalan dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung seperti ruangan kelas yang kurang lebar dan ketersediaan jenis Qur'an

yang bervariasi, sehingga menyulitkan siswa dalam menghafal letak ayat dan urutan ayat yang terdapat dalam mushaf.

Adapun solusi yang diupayakan oleh guru adalah mengelompokkan siswa yang belum fasih membaca Qur'an untuk belajar tahsin, mengkomunikasikan kepada orangtua untuk mengajari anak mengaji di rumah atau memberikan guru privat untuk mengajari anaknya mengaji dan mengontrol hafalan anak di rumah agar tidak mudah lupa, serta menginstruksi siswa untuk membaca Qur'an sendiri dari rumah yang sejenis, yaitu Qur'an pojok yang berjumlah lima belas baris dalam satu halaman.

## Referensi

- Ahmad Syarif Hidayatullah Galib. (2015). *Penerapan Metode Tahsin Bin-Nhadar dan Tahfidz bil-Ghaib terhadap peningkatan santri*. Indonesia Timur.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Ariep, Hidayat, Maemunah Sa'diyah, S. L. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 73.
- Az-Zamawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.
- Khallil Manna Al-Qattan. (2012). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Halim Jaya.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1, 153.
- Maria, D. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan Guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI 3 Dalam Menghafal Al-Qur'an di IAIN SAMARINDA. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(1), 205.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Noer Muhammad ichwan. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Efar Offset Semarang.
- Ra'uf, A. A. (1999). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Diva Press.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Suratman Pambudi. (2020). Strategi Berbasis Motivasi dalam Pengajaran

Tahfidzul Qur'an di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 3.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.

Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.

Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Yahya Abdul Fatah. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab Indonesia* (Hidakarya ).